



Volume 11 Nomor 11 Tahun 2022 Halaman 2833-2841

ISSN: 2715-2723, DOI 10.26418/jppk.v11i9.58583

<https://jurnal.untan.ac.id/index.php/jpdpb>

## ANALISIS FAKTOR PENYEBAB ANAK PUTUS SEKOLAH PADA JENJANG SMP DI DESA MEKAR SEKUNTUM KABUPATEN SAMBAS

Estri Laras Pangestu, Sulistyarini, Fatmawati

Pendidikan Sosiologi, FKIP, Universitas Tanjungpura

---

### Article Info

#### Article history:

Received : 13 Oktober 2022

Revised : 14 November 2022

Accepted : 17 November 2022

---

#### Keywords:

Causal Factors, Dropouts

---

### ABSTRACT

The purpose of this study is to determine the internal and external factors that cause children to drop out of school in Mekar Sekuntum Village. This research method used is descriptive with a qualitative form. The data source used in this study was children who dropped out of school at the junior high school education level in Mekar Sekuntum Village. The data collection tool uses observation guidance techniques, interview guides and documentation. The results of this study show that the factors that cause children to drop out of school in Mekar Sekuntum Village, Tebas District, Sambas Regency are internal factors such as low interest in children for school, not understanding lessons and schools are considered unimportant, and external factors such as lack of economy, as well as lack of parental awareness about the importance of children's education and the living environment are factors that cause children to drop out of school in Mekar Sekuntum Village, Tebas District Sambas County.

Copyright © 2022 Estri Laras Pangestu, Sulistyarini, Fatmawati

---

#### □ Corresponding Author:

Estri Laras Pangestu

Universitas Tanjungpura, Jl. Prof. Dr. H. Hadari Nawawi, Pontianak

Email: [laraspangestu59@gmail.com](mailto:laraspangestu59@gmail.com)

---

### PENDAHULUAN

Terjadinya putus sekolah memiliki berbagai faktor, meliputi faktor internal dan eksternal yang berpeluang sebagai alasan terjadinya putus sekolah. Beder (dalam Titaley, 2012) mengemukakan adanya empat faktor berperan sebagai alasan untuk tidak mengikuti pendidikan bagi orang dewasa, yaitu rendahnya persepsi mengenai kebutuhan untuk terus sekolah, usaha yang dirasakan berat untuk menyelesaikan sekolah, tidak menyukai sekolah dan hambatan yang bersifat situasional (yang berada diluar kendali subyek). Locket & Cornelius (2015) dalam penelitiannya mengemukakan faktor utama siswa putus sekolah yaitu adanya anggapan diri bahwa merasa terbelakang atau sering gagal dalam menjalankan tugas. Sedangkan faktor eksternal yaitu meliputi: keadaan status ekonomi keluarga, perhatian orang tua yang kurang harmonis. Soares (2015) menambahkan dari keinginan yang berbeda dengan orang tua dan persepsi pada peluang kerja setelah studi selesai merupakan faktor yang mempengaruhi terjadinya putus sekolah. Adapun fenomena anak putus sekolah juga terjadi di Desa Mekar

Sekuntum Kecamatan Tebas Kabupaten Sambas. Desa Mekar Sekuntum memiliki tiga dusun yaitu dusun mawar, dusun melur, dan dusun melati, 4 mayoritas penduduk setempat memiliki corak pekerjaan yaitu petani dan pedagang. Berdasarkan pra riset yang telah dilakukan peneliti pada tanggal 10 Maret 2020, terdapat anak di Desa Mekar Sekuntum yang mengalami putus sekolah dengan berbagai alasan yaitu Faktor pertama yang menjadi alasan anaknya tidak melanjutkan sekolah yaitu dari ekonomi yang dimiliki orang tua, serta kurangnya peran dari orang tua dalam meyakinkan anak untuk mendorong agar tetap melanjutkan sekolah, karena kurangnya pemahaman dari orang tua tentang pendidikan, ia lebih memilih anaknya untuk ikut membantu bekerja dari pada sekolah. Faktor kedua yang menjadi alasan anak tidak melanjutkan sekolah yaitu kurangnya pemerintah daerah serta tokoh-tokoh masyarakat dalam membantu atau mendorong anak keluarga miskin dalam menempuh suatu pendidikan yang layak. Berdasarkan hasil pra riset yang telah dilakukan peneliti memperoleh data dari Kantor Balai Desa dan observasi langsung yang menunjukkan jumlah anak yang putus sekolah pada tanggal 11 Februari 2020 di Desa Mekar Sekuntum, peneliti memperoleh data yaitu sebagai berikut:

**Tabel 1 Jumlah anak putus Sekolah di Desa Mekar Sekuntum**

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah
1	SD	10 Orang
2	SMP	16 Orang

Berdasarkan pra riset yang telah peneliti lakukan pada tanggal 8-12 Februari 2020, dapat diketahui jumlah anak yang mengalami putus sekolah di tingkat SMP yang memiliki jumlah paling tinggi di Desa Mekar Sekuntum dengan berbagai alasan.

**Tabel 2 Data anak yang putus Sekolah jenjang SMP**

No.	Nama	Jenis Kelamin	Berhenti di Kelas
1.	FR	L	VII
2.	RY	L	VIII
3.	BG	L	VII
4.	MD	L	VII
5.	FS	L	VII
6.	IR	P	IX
7.	SM	P	IX

Adapun faktor yang menyebabkan anak di Desa Mekar Sekuntum mengalami putus sekolah tingkat pendidikan SMP adalah dikarenakan banyak yang keluar negeri menjadi TKI untuk memenuhi kehidupan keluarganya. Banyak nya anak yang terpaksa putus sekolah utamanya dikarenakan kurang mampu dalam hal biaya sekolah dan rendahnya pendapatan orang tua akan berdampak pada anak itu sendiri dan keluarganya. anak ikut membantu bekerja karena ingin meringankan beban orang tua dalam mencari nafkah.

Hal serupa juga di ungkapkan oleh Muhammad Saroni (2011, p.148) menyatakan bahwa “Tingkat perekonomian keluarga pada kenyataannya merupakan salah satu aspek penghambat kesempatan proses pendidikan dan pembelajaran. Ada banyak usia sekolah yang terhambat, bahkan kehilangan kesempatan mengikuti proses pendidikan yang hanya karena keadaan ekonomi keluarga yang kurang mendukung.

Lebih lanjut Suyanto Bagong (2010, pp.356-357) menyatakan bahwa ada dua faktor yang menyebabkan anak mengalami putus sekolah yaitu: Pertama, dikarenakan tinggal kelas atau tidak naik kelas. Yang kedua, karena latar belakang dan keterbatasan orang tua”. Dari uraian di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan “Analisis Faktor Penyebab Anak Putus Sekolah pada Jenjang Pendidikan Sekolah Menengah Pertama di Desa Mekar Sekuntum Kecamatan Tebas Kabupaten Sambas”.

## **METODE PENELITIAN**

Bentuk penelitian yang digunakan dalam rencana penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. Menurut Gunawan (2014, p.82) “penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang temuan-temuannya tidak diperoleh melalui prosedur kuantitatif, perhitungan statistik, atau bentuk cara-cara lainnya yang menggunakan ukuran angka”. Berdasarkan permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini yang berjudul “analisis” maka di sini metode relevan adalah metode deskriptif. Menurut Hadari Nawawi (2012, p.67) metode deskriptif adalah “prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan/melukiskan keadaan subjek/objek penelitian (seseorang, lembaga, masyarakat dan lain-lain) pada saat sekarang berdasarkan fakta-fakta yang tampak atau sebagaimana adanya”.

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari hasil wawancara yang diperoleh dari narasumber atau informan yang dianggap berpotensi dalam memberikan informasi yang relevan dan sebenarnya di lapangan. Dalam penelitian ini sumber data primer yaitu anak putus sekolah yang ada di Desa Mekar Sekuntum serta tanya jawab secara langsung kepada anak yang putus sekolah di desa mekar sekuntum yang dipandu dengan pedoman wawancara.

Data sekunder adalah sebagai data pendukung data primer dari literatur dan dokumen serta data yang diambil dari desa mekar sekuntum dengan permasalahan dilapangan yang terdapat pada lokasi penelitian berupa bahan bacaan, bahan pustaka, dan laporan-laporan penelitian. Sumber data sekunder dalam penelitian ini adalah hasil wawancara dengan anak putus sekolah di desa mekar sekuntum.

Analisis data dilakukan dengan melakukan reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Rencana pengujian keabsahan data dilakukan dengan perpanjangan pengamatan, meningkatkan ketekunan pengamatan dan triangulasi.

Menurut Sugiyono (2008, pp.270-271) “perpanjangan pengamatan berarti peneliti kembali ke lapangan, melakukan pengamatan, wawancara lagi dengan sumber data yang pernah ditemui maupun yang baru. Dengan perpanjangan pengamatan ini, berarti hubungan peneliti dengan narasumber akan semakin terbentuk rapat, semakin akrab (tidak ada jarak lagi), semakin terbuka, saling mempercayai sehingga tidak ada informasi yang disembunyikan lagi”.

Menurut Sugiyono (2008, p.272) “meningkatkan ketekunan berarti melakukan pengamatan secara lebih cermat dan berkesinambungan. Dengan demikian sebagai bekal peneliti untuk meningkatkan ketekunan untuk melakukan penelitian adalah dengan cara membaca berbagai referensi buku maupun hasil penelitian atau dokumentasi-dokumentasi yang terkait dengan temuan yang diteliti”.

Menurut Wiliam Wiersma (dalam Sugiyono, 2008, pp.273-274) “triangulasi dalam pengujian kredibilitas ini diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan cara, dan berbagai waktu”. Merujuk penjelasan di atas, maka peneliti menggunakan triangulasi sumber yaitu “untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber”.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sedangkan alat pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah panduan observasi, panduan wawancara, dan buku catatan dan arsip-arsip.

## **HASIL-HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN**

### **Hasil**

Hasil penelitian akan dipaparkan berupa deskriptif analisis yang bersifat kualitatif yaitu data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambaran-gambaran, tentang hasil penelitian. Hasil penelitian akan dipaparkan oleh peneliti diperoleh melalui wawancara dengan informan, observasi secara langsung, serta dokumentasi peristiwa yang terjadi pada saat penelitian berlangsung.

### **Faktor Internal Penyebab Anak Putus Sekolah**

Berdasarkan hasil observasi pengamatan pertama yang dilakukan oleh peneliti pada tanggal 11 Maret 2021. Peneliti mengamati anak dari keluarga Ibu RS yaitu FR seperti tidak ada minat untuk sekolah, setelah melakukan observasi terhadap FR yang merupakan anak yang putus sekolah, peneliti melihat FR tampak tidak ada minat untuk bersekolah, FR memilih bekerja daripada sekolah. Begitu juga dengan anak dari keluarga Ibu LN yaitu RY, peneliti melakukan observasi pada tanggal 12 Maret 2021. Setelah melakukan observasi terhadap RY peneliti melihat bahwa sang anak kurang memiliki minat untuk sekolah hal ini di tunjukan dengan kesehariannya banyak dihabiskan dengan bermain dengan temannya, kadang hanya bermain hp saja, sesekali peneliti melihat RY sering keluar malam. Begitu juga dengan anak dari keluarga Ibu ML yaitu BG, peneliti melakukan observasi pada tanggal 13 Maret 2021. Setelah melakukan observasi terhadap BG peneliti melihat bahwa sang anak tidak memiliki minat untuk bersekolah hal ini ditunjukan dengan BG sedang bermain dengan teman-temannya, temannya tersebut merupakan anak yang tidak bersekolah juga. Peneliti melihat BG banyak menghabiskan waktu nya dengan bermain. BG keluar bermain dengan teman-temannya dari pagi hingga sore, dan malam nya bermain lagi dengan temannya. Peneliti tidak melihat aktifitas belajar lagi di rumahnya.

Wawancara pertama peneliti kepada ibu RS yaitu orang tua dari FR. Ketika peneliti menanyakan tentang apakah anaknya putus sekolah disebabkan dari anak itu sendiri seperti malas sekolah atau tidak ada minat anak untuk bersekolah. Ibu RS mengatakan bahwa anaknya lebih senang untuk bekerja, dia tidak bisa membagi waktunya antara bekerja dan sekolah. Wawancara pertama oleh peneliti kepada ibu ML orang tua dari BG, Ketika peneliti menanyakan tentang apakah anaknya putus sekolah disebabkan dari anak itu sendiri seperti malas sekolah atau tidak ada minat untuk bersekolah, ibu ML mengatakan bahwa BG memang tidak ada niat untuk bersekolah anak saya sering tidak sekolah dan pernah tidak naik kelas juga dan bermain bersama teman nya yang juga tidak bersekolah. Wawancara pertama oleh peneliti kepada ibu LN orang tua dari RY, Ketika peneliti menanyakan tentang apakah anaknya putus sekolah disebabkan dari anak itu sendiri seperti malas sekolah atau tidak ada minat untuk bersekolah, ibu LN mengatakan bahwa sang anak putus sekolah karena keinginan nya sendiri tanpa ada paksaan.

Wawancara yang dilakukan peneliti kepada anak putus sekolah FR. FR mengatakan bahwa dia putus sekolah pada kelas 2 SMP, ketika peneliti menanyakan apakah karena tidak ada minat dalam diri FR untuk sekolah menyebabkan FR putus sekolah, “saya tidak ada minat lagi untuk sekolah, saya lebih senang bekerja, saya tidak bisa bagi waktu antara bekerja dan sekolah, jadi saya putuskan lebih baik bekerja membantu ekonomi keluarga saya dan orang tua saya juga tidak melarang saya untuk berhenti sekolah”. Wawancara yang dilakukan peneliti kepada anak putus sekolah, RY putus sekolah pada kelas 2 SMP, ketika peneliti menanyakan apakah karena tidak ada minat dalam diri RY untuk sekolah menyebabkan RY putus sekolah, “saya memang kurang memiliki minat untuk bersekolah, saya lebih suka main sama teman-teman saya kadang sampai larut malam”. Wawancara yang dilakukan peneliti kepada anak putus sekolah, BG putus sekolah pada kelas 1 SMP, ketika peneliti menanyakan apakah karna tidak ada minat dalam diri BG untuk bersekolah, “iya saya dari awal memang tidak ada niat untuk sekolah, saya lebih suka bermain sama teman-teman saya, saya sering tidak masuk sekolah saya juga sering dihukum karena terlambat jadi saya memutuskan untuk berhenti sekolah dari pada menghabiskan duit orang tua sedangkan saya tidak ada keinginan untuk sekolah”.

Berdasarkan hasil pengamatan kepada anak keluarga ibu RS yaitu FR pada tanggal 11 Maret 2021, peneliti melihat FR biasa saja dalam hal prestasi, tetapi karena bekerja dan paginya kecapekan sehingga FR sering mengantuk sehingga dia tidak bisa fokus saat dalam mengikuti pelajaran saat di sekolah. Begitu juga dengan RY yang peneliti amati pada tanggal 12 Maret 2021, peneliti melihat kurangnya prestasi RY di sekolah dikarenakan RY yang lambat memahami pelajaran yang ada di sekolah, RY lebih memilih bolos sekolah dan bermain bersama teman-temannya yang tidak sekolah. Selanjutnya peneliti mengamati BG pada tanggal

13 Maret 2021, peneliti melihat BG sering tidak masuk sekolah sehingga BG pernah tidak naik kelas itu membuatnya malas untuk pergi ke sekolah.

Wawancara yang peneliti lakukan kepada ibu RS orang tua FR, Ibu RS mengatakan bahwa sang anak sulit konsentrasi pada saat pelajaran di sekolah dikarenakan FR sering kecapekan jadi sulit untuk memahami pelajaran. Hal yang sama juga setelah peneliti mewawancarai ibu LN orang tua RY, ibu LN mengatakan anaknya RY tidak mau sekolah karena malas pergi sekolah, hal tersebut dikarenakan RY yang lambat memahami pelajaran. RY mulai menunjukkan sifat enggan sekolah dikarenakan malu dengan teman-temannya. Begitu juga dengan ibu ML orang tua dari BG yang telah peneliti wawancarai, ibu ML mengatakan anaknya memang sulit untuk memahami pelajaran dan pernah tidak naik kelas juga.

Hasil wawancara dengan FR, FR mengatakan “saya kadang di sekolah tidak bisa paham dengan pelajaran di sekolah karena saya tidak fokus dan sering mengantuk karena kelelahan”. Begitu juga dengan hasil wawancara dengan RY, RY mengatakan “saya memang agak lambat memahami pelajaran di sekolah, maka dari itu saya sering bolos dan memilih bermain dengan teman-teman saya yang tidak bersekolah juga”. Berdasarkan hasil wawancara dengan BG, BG mengatakan susah memahami pelajaran di sekolah, dan BG pernah tidak naik kelas juga itu yang membuat BG malas untuk pergi ke sekolah.

Berdasarkan hasil observasi pada tanggal 11 Maret 2021 pada anak keluarga ibu RS yaitu FR, peneliti menemukan FR tidak ada ketertarikan untuk sekolah karena peneliti melihat FR lebih memilih bekerja untuk membantu orang tuanya dan menambah uang jajan, biasanya FR membantu orang tuanya ke sawah dan kadang-kadang bekerja sebagai kuli bangunan. Begitu juga dengan anak keluarga ibu LN yaitu RY yang peneliti observasi pada tanggal 12 Maret 2021, peneliti melihat RY terlihat tidak adanya ketertarikan untuk sekolah karena sekolah karena RY lebih memilih mencari pekerjaan untuk menambah uang jajan yang lebih dengan cara kerja serabutan. Dan kadang bermain seharian dengan temannya. Selanjutnya peneliti mengobservasi BG anak dari ibu ML pada tanggal 13 Maret 2021, peneliti melihat BG sering tidak masuk sekolah, dan sering bolos sekolah karena sekolah dianggapnya membosankan dan lebih memilih bermain dengan temannya di kampung karena itu di anggapnya lebih menyenangkan daripada sekolah.

Wawancara yang peneliti lakukan kepada ibu RS orang tua FR, Ibu RS mengatakan bahwa sang anak tidak ada ketertarikan lagi untuk melanjutkan sekolahnya, FR lebih memilih bekerja dari pada sekolahnya. Begitu juga dengan ibu LN orang tua RY yang telah peneliti wawancarai, ibu LN mengatakan sang anak tidak mau lagi untuk melanjutkan sekolahnya tetapi ibu LN tidak bisa memaksakan kehendaknya menyuruh RY melanjutkan sekolahnya lagi. Selanjutnya wawancara kepada ibu ML orang tua BG, ibu ML mengatakan bahwa sang anak tidak mau lagi melanjutkan sekolahnya. “saya pun tidak bisa berbuat apa-apa karena saya juga bekerja di luar dan jarang pulang ke rumah”, tutur ibu ML.

Berdasarkan hasil wawancara dengan FR, FR mengatakan bahwa “dia tidak ada ketertarikan lagi untuk melanjutkan sekolahnya, saya lebih memilih bekerja dari pada sekolahnya”. Begitu juga dengan RY berdasarkan hasil wawancara RY terlihat tidak adanya ketertarikan untuk sekolah karena sekolah karena RY lebih memilih bermain dan kadang-kadang bekerja untuk menambah uang jajan lebih dengan cara kerja serabutan. Dan kadang bermain seharian dengan temannya. Sama halnya dengan BG berdasarkan hasil wawancara, BG sering tidak masuk sekolah, dan sering bolos sekolah karena sekolah dianggapnya membosankan dan lebih memilih bermain dengan temannya di kampung karena itu di anggapnya lebih menyenangkan daripada sekolah, dan sering datang terlambat ke sekolah dan sering dihukum itu yang membuat BG malas untuk pergi ke sekolah.

### **Faktor Eksternal Penyebab Anak Putus Sekolah**

Tanggal 11 Maret 2021, peneliti mengamati faktor eksternal yang mempengaruhi anak putus sekolah yang berhubungan dengan kemampuan ekonomi orang tua, Setelah melakukan observasi terhadap keluarga Ibu RS orang tua FR peneliti menemukan keterbatasan ekonomi serta rendahnya pendapatan ekonomi orang tua dapat dilihat dalam memenuhi kebutuhan sehari-

hari saja ibu RS kurang mampu, dikarenakan penghasilan ibu RS tidak menentu. Observasi kedua kepada keluarga Ibu LN orang tua dari RY pada tanggal 12 Maret 2021, peneliti mengamati faktor eksternal yang mempengaruhi anak putus sekolah yang berhubungan dengan kemampuan ekonomi orang tua, peneliti menemukan kondisi ekonomi keluarga Ibu LN mempunyai kemampuan untuk menyekolahkan dan membiayai sang anak. Observasi kedua yang peneliti lakukan pada Keluarga ibu MI orang tua dari BG Pada tanggal 13 Maret 2021. Setelah melakukan obseravsi terhadap keluarga ibu MI, peneliti menemukan bahwa tingkat ekonomi pada keluarga ibu ML tidak begitu susah atau dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari keluarga ibu ML cukup baik didukung karena hal ini didukung oleh pendapatan ibu ML yang bekerja di perkebunan sawit, dan keadaan tempat tinggal ibu MI masih cukup layak untuk ditempati.

Wawancara kedua peneliti kepada ibu RS yaitu orang tua dari FR. Ibu RS menuturkan bahwa beliau bekerja sebagai petani. Latar belakang pendidikan hanyalah tamatan SD, dia juga seorang single parent sudah berpisah dengan suaminya. Ketika peneliti menanyakan tentang keadaan ekonomi penyebab anak putus sekolah, ibu RS mengatakan bahwa keadaan ekonominya sangat mempengaruhi anak saya mengalami putus sekolah, dikarenakan tidak memiliki biaya yang cukup untuk biaya sekolah anak saya, saya hanya seorang petani dengan penghasilan tidak menentu, untuk menanam padi saja saya masih menyewa tanah kepada orang lain yang kadang hasilnya untuk mencukupi kebutuhan sehari-hari saja tidak cukup. Wawancara kedua oleh peneliti kepada ibu ML orang tua dari BG, dimana ibu ML menuturkan bahwa beliau bekerja di perkebunan sawit bersama suaminya. Ketika peneliti menanyakan tentang keadaan ekonomi penyebab anak putus sekolah ibu ML mengatakan bahwa sang anak putus sekolah karena bukan dikarenakan oleh biaya ataupun tidak mampu, beliau juga menuturkan bahwa ekonomi keluarganya cukup terpenuhi dengan dia bekerja di perkebunan sawit. Berhenti sekolah karena keinginan anaknya sendiri. Wawancara kedua peneliti kepada ibu LN yaitu orang tua dari RY, Ibu LN menuturkan bahwa beliau bekerja sebagai petani. Latar belakang pendidikan tamatan SMA. Ketika peneliti menanyakan tentang keadaan ekonomi penyebab anak putus sekolah Ibu LN mengatakan bahwa sang anak putus sekolah karena keinginan nya sendiri bukan karena faktor ekonomi, Kami sebagai orang tua bisa membiayai sekolah anak kami.

Berdasarkan hasil wawancara dengan FR, peneliti menanyakan apakah ekonomi keluarga menyebabkan FR putus sekolah, “iya karena faktor ekonomi juga saya tidak melanjutkan sekolah. Kemampuan ekonomi Orang tua saya mempengaruhi keberlangsungan pendidikan saya, kurangnya pendapatan orang tua saya membuat saya memilih bekerja ketimbang sekolah. untuk berkerja demi membantu perekonomian keluarga saya”.

Begitu juga dengan RY berdasarkan hasil wawancara RY mengemukakan bahwa “bukan faktor ekonomi yang menyebabkan saya putus sekolah. Faktor ekonomi tidak mempengaruhi saya putus sekolah karena kondisi ekonomi orang tua saya bisa untuk memenuhi kebutuhan sekolah saya dan kebutuhan sehari-hari, saya memutuskan putus sekolah karena saya tidak merasa tidak mampu untuk memahami pelajaran dan ingin bermain saja bersama teman-teman saya”. Berdasarkan hasil wawancara dengan BG, BG mengemukakan bahwa “bukan faktor ekonomi yang menyebabkan saya putus sekolah. Kondisi ekonomi orang tua saya cukup untuk membiayai sekolah saya. Saya putus sekolah bukan dikarenakan oleh biaya ataupun tidak mampu, saya berhenti sekolah karena keinginannya sendiri”.

Berdasarkan observasi yang dilakukan pada tanggal 11 Maret 2021, peneliti kadang-kadang melihat FR sesekali pergi keluar dengan teman-temannya untuk bersantai. Hal sama juga dengan RY yang peneliti amati pada tanggal 12 Maret 2021, peneliti melihat RY sering turun dari rumah bermain sama teman-temannya sampai siang, terus malam RY keluar lagi berkumpul dengan teman-temannya. Selanjutnya hasil observasi kepada BG pada tanggal 13 Maret 2021, peneliti melihat BG sering keluar malam besama temannya yang juga tidak bersekolah bersantai di warung sambil wifian sampai larut malam, dan peneliti juga menemukan pergaulan sang anak yang bebas tanpa adanya kontrol dari orang tua. Dan peneliti sering mendengar BG suka ikut-ikutan temannya untuk mencuri.

Wawancara peneliti kepada ibu RS orang tua dari FR, ibu RS mengatakan, anaknya tidak terlalu sering bergaul dengan teman-temannya, dikarenakan FR bekerja dari pagi bahkan kadang malam pun dia bekerja juga kalau ada orang meminta bantuan tenaga FR. Selanjutnya wawancara kepada ibu LN orang tua RY, ibu LN mengatakan “anak saya sering di jemput teman-temannya untuk bermain, pergaulan anak saya terbilang bebas dan tidak terkontrol oleh saya sendiri, dan karena anak saya juga tidak mau mendengarkan perkataan saya selaku orang tuanya, jadi saya membiarkannya”. Begitu juga dengan ibu ML “Saya sebagai orang tua yang bekerja diperkebunan dan jarang pulang tidak bisa sepenuhnya mengawasi dan mengontrol anak saya. Kadang ketika saya pulang ke rumah saya melihat dia merokok karena di ajak teman-temannya”.

Berdasarkan hasil wawancara dengan FR, “saya tidak terlalu sering bergaul dengan teman-teman saya di kampung karena saya bekerja dari pagi bahkan kadang malam pun saya bekerja juga kalau ada orang meminta bantuan tenaga saya”. Begitu juga dengan RY berdasarkan hasil wawancara sang RY sering di jemput teman-temannya untuk bermain, pergaulan RY terbilang bebas dan tidak terkontrol oleh orang tuanya dan karena RY juga tidak mau mendengarkan perkataan orang tuanya, jadi RY dibiarkan saja terus bermain. Berdasarkan hasil wawancara dengan BG, BG yang pergaulannya tidak dapat dikontrol oleh orang tuanya dikarenakan orang tuanya bekerja dan jarang pulang kerumah, menyebabkan BG bebas bermain kemana saja dan kadang-kadang merokok karena di ajak teman-temannya.

Hasil observasi yang peneliti lakukan pada tanggal 11 Maret 2021 kepada keluarga ibu RS, peneliti mengamati kesadaran orang tua bahwa pendidikan anak itu penting, setelah melakukan observasi terhadap keluarga Ibu RS peneliti menemukanya bahwa Ibu RS kadangkala memberikan pemahaman kepada anaknya tentang pentingnya sekolah walau sang anak jengkel untuk mendengar ibunya, walaupun ibu RS sibuk sebagai petani dia tidak lupa terhadap tanggung jawabnya sebagai seorang ibu yang ingin melihat anaknya sukses dalam pendidikan. Begitu juga dengan ibu LN yang peneliti observasi pada tanggal 12 Maret 2021, peneliti menemukanya bahwa ibu LN mempunyai kesadaran akan pentingnya pendidikan bagi anaknya, dimana ibu LN sering memarahi RY ketika tidak bersekolah, dan memotivasi RY untuk melanjutkan sekolahnya kembali, tetapi sang anak tidak mau mendengarkan nasehat ibunya. Selanjutnya hasil observasi kepada ibu ML tanggal 13 Maret 2021, peneliti melihat kurangnya kesadaran ibu ML akan pentingnya pendidikan bagi anaknya, dikarenakan ibu ML bekerja dan jarang pulang ke rumah dan tidak memperdulikan sekolah anaknya, dan BG bebas bermain dengan siapa saja tanpa kontrol dari orang tuanya.

Wawancara kepada ibu RS orang tua FR, peneliti menanyakan apakah ibu sadar akan pentingnya pendidikan bagi anak ibu, Beliau mengatakan, “jika ada waktu luang saya selalu memberikan nasihat kepada anak saya supaya terus sekolah, namun saya juga sadar dengan pendapatan ekonomi yang tidak mendukung untuk anak-anak saya bisa melanjutkan sekolah yang lebih tinggi karena saya hanya tamatan SD. itu sebabnya anak saya lebih memilih bekerja ketimbang untuk bersekolah saya sebagai orang tua tidak terlalu menuntut anak saya untuk bersekolah”. Selanjutnya wawancara kepada ibu LN orang tua RY, “Saya sebenarnya kecewa anak saya tidak mau bersekolah, saya suruh dia untuk sekolah lagi tapi sang anak tidak mau melanjutkan sekolahnya kembali. Saya sering memarahi dia karena tidak sekolah tetapi dia tidak mendengarkan omongan saya”. Begitu juga dengan ibu ML, beliau mengatakan “saya juga hanya tamatan SD jadi saya tidak terlalu memaksakan anak saya untuk sekolah, kalau dia mau memilih berhenti sekolah saya tidak bisa melarangnya”.

Berdasarkan hasil wawancara dengan FR, FR mengatakan orang tua saya selalu memberikan perhatiannya kepadanya agar melanjutkan sekolah, tetapi FR tidak mau dan lebih memutuskan untuk bekerja saja untuk menambah uang jajan. Hal serupa juga di ungkapkan berdasarkan hasil wawancara dengan RY, “orang tua saya sering memarahi dan menyuruh saya untuk melanjutkan sekolah karena saya malas pergi sekolah, tetapi saya tidak mendengarkan nya”. Sama halnya dengan BG berdasarkan hasil wawancara BG mengatakan saya bahwa “orang tua saya sama sekali tidak peduli dengan sekolah saya karena mereka bekerja di boga dan jarang pulang ke rumah, jadi saya jarang mendapatkan perhatian dari orang tua saya”.

## KESIMPULAN DAN SARAN

### Kesimpulan

Secara umum kesimpulan dalam penelitian ini adalah faktor penyebab anak putus sekolah di Desa Mekar Sekuntum terdiri: pertama faktor internal yang timbul dalam diri anak itu sendiri seperti minat anak untuk sekolah, tidak mampu mengikuti pelajaran dan sekolah dianggap tidak menarik. Kedua faktor eksternal yang timbul dari luar diri anak itu sendiri seperti ekonomi orang tua dan kesadaran orang tua akan pentingnya pendidikan. Kesimpulan secara rinci adalah, Faktor Internal yang menjadi penyebab anak putus sekolah jenjang pendidikan Sekolah Menengah Pertama di Desa Mekar Sekuntum adalah: Tidak ada minat untuk sekolah menjadi faktor pendorong anak putus sekolah di Desa Mekar Sekuntum. Tidak mampu mengikuti pelajaran dapat mendorong anak menyebabkan putus sekolah di Desa Mekar Sekuntum. Sekolah di anggap tidak menarik dapat mendorong anak putus sekolah di Desa Mekar Sekuntum. Faktor eksternal yang menjadi penyebab anak putus sekolah jenjang pendidikan Sekolah Menengah Pertama di Desa Mekar Sekuntum adalah: Kondisi ekonomi orang tua bukan menjadi faktor dominan anak putus sekolah di Desa Mekar Sekuntum, di antara anak-anak yang putus sekolah ada yang ekonomi orang tua nya mampu untuk membiayai sekolah tetapi sang anak yang tidak mau untuk bersekolah. Lingkungan pergaulan anak atau teman sebaya. Lingkungan pergaulan di Desa Mekar Sekuntum dapat berperan dan ikut serta dalam membina kepribadian anak ke arah positif dan juga bisa ke arah sebaliknya. Kesadaran orang tua itu sangat penting dalam pendidikan berperan penting dalam pendidikan anak, kurangnya kesadaran orang tua mengakibatkan sang anak tidak melanjutkan sekolahnya.

### Saran

Saran-saran yang dikemukakan adalah Bagi anak, hendaknya selalu meningkatkan semangat untuk bersekolah. agi orang tua, hendaknya lebih memberi perhatian lebih pada aktifitas anak agar tidak putus sekolah. Hendaknya orang tua lebih peduli lagi terhadap pendidikan anak karena pemberian kasih sayang dan pendidikan kepada anak adalah tanggung jawab orang tua sejak anak lahir. Hendaknya orang tua tidak terlalu sibuk berkerja sehingga tidak mengacuhkan pendidikan anak, anak menjadi kurang diperhatikan dan akhirnya lingkunganlah yang membentuk anak tersebut.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, A. (2014). *Sosiologi Pendidikan*. Penerbit Rineka Cipta.
- Ary, H, G. (2010). *Sosiologi Pendidikan*. Penerbit Rineka Cipta.
- Ariadi. (2014). *Analisis Faktor Penyebab Anak Putus Sekolah Di Desa Serumpun Buluh Kecamatan Tebas Kabupaten Sambas*. [Skripsi belum dipublikasikan]. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Tanjungpura.
- Hasbullah. (2011). *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan (Edisi Revisi)*. Penerbit Raja Grafindo Persada.
- Iskandar. (2009). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Penerbit Gaung Persada Press.
- Locket, C & Cornelius, L. (2015). Factor Contributing to Secondary Scholl Dropout in an Urban Scholl District. *Journal Research in Higer Education*. 29(2), 101-110.
- Nawawi, H. (2012). *Metode Penelitian Bidang Sosial*. Penerbit Gajah Mada University Press
- Rifa'i, M. (2011). *Sosiologi Pendidikan*. Penerbit Ar-Ruzz. Media.



- Saidharjo, dkk (2002). *Penduduk Kehidupan Sosial Ekonomi dan Lingkungan (Bahasa Pendidikan Kependudukan untuk Mahasiswa IKIP dan Perguruan Tinggi Lain)*. Penerbit Tiga Serangkai.
- Saroni, M. (2011). *Orang Miskin Bukan Orang Bodoh*. Penerbit Bahtera Buku
- Satori, D & Aan, K. (2014). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Penerbit Alfabeta.
- Soares, T.M, etc. (2015). Factor Associated with Dropout Rates in Public Secondary Education in Minas Gerais. *Journal Educ. Pesqui. Sao Paulo*. 41(3), 757-772
- Sugiyono. (2011). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Penerbit Alfabeta
- Suyanto, B. (2010). *Masalah Sosial Anak*. Penerbit Prenamedia Group.
- (2013). *Masalah Sosial Anak (Edisi Revisi)*. Penerbit Kencana
- Titaley, M, E, E. (2012). *Faktor-faktor Penyebab Siswa Putus Sekolah Pada Sekolah Menengah Pertama di SMP 4 dan SMP Taman Siswa Jakarta Pusat*. [Tesis Dipublikasikan]. Universitas Indonesia.
- Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Undang-Undang Republik Indonesia No. 2 Tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Wassahua, S. (2016) *Analisis Faktor-faktor Penyebab Anak Putus Sekolah di Kampung Wara Negeri Hative Kecil Kota Ambon*.  
<https://iainambon.ac.id/ojs/ojs2/index.php/ALT/article/download/199/154>
- Rubifar, Z (2019). *Faktor Penyebab Anak Sekolah Dasar di Dusun Melati Desa Tebas Sungai*.  
<https://jurnal.untan.ac.id/index.php/jpdpb/article/view/33118>
- Yusuf, A. M. (2002). *Pengantar Ilmu Pendidikan*. Penerbit Ghalia Indonesia